



FUNGSI GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI SEKOLAH KRISTEN

Janes Sinaga, Rudolf Weindra Sagala, Rolyana Ferinia, Stimson Hutagalung,
Universitas Advent Indonesia Bandung
janessinaga777@gmail.com, rsagala@gmail.com, rolyana.pintauli@unai.edu,
stimson.hutagalung@unai.edu

Abstract

The purpose of this study is to explain the role of Christian religious teachers in Christian schools as a means to develop students into good personalities in everyday life wherever they are. In this modern era some people do not have good character, for that since childhood it is the right choice to educate them to have good character. Christian schools are the right choice to get character education because they are based on the truth of God's Word and are educated by competent teachers in the field of Christian Religious Education, dedicated in service and a person who fears God. This writing method uses a qualitative method by using a bibliography of books and national journals and after analyzing the data the author explains it in the results of the discussion and conclusions. Through this paper, it is hoped that every parent entrusts their children to be educated in Christian schools so that they have good knowledge and good character in their daily lives now and in the future.

Keywords: Child; Christian Religion Teacher; Character building

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan peran guru agama Kristen di sekolah Kristen sebagai sarana untuk mengembangkan siswa menjadi kepribadian yang baik dalam kehidupan sehari-hari di mana pun mereka berada. Pada zaman modern ini beberapa orang tidak memiliki karakter yang baik, untuk itu sejak masa kanak-anak adalah pilihan yang tepat mendidik mereka agar memiliki karakter yang baik. Sekolah Kristen adalah pilihan yang tepat untuk mendapatkan Pendidikan karakter berdasarkan kebenaran Firman Tuhan dan dididik oleh guru yang berkompeten dibidang Pendidikan Agama Kristen, berdedikasi dalam pelayanan dan seorang yang takut akan Tuhan. Metode penulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan daftar Pustaka buku-buku dan jurnal nasional dan setelah menganalisa data-data tersebut penulis menjelaskannya dalam hasil pembahasan dan kesimpulan. Melalui penelitian ini diharapkan semua orang tua mempercayakan anak-anaknya untuk mengajar di sekolah-sekolah Kristen sehingga mereka memiliki pengetahuan dan kepribadian yang baik dalam kehidupan sehari-hari mereka sekarang dan di masa depan.

Kata kunci: Anak; Guru Agama Kristen; Pembentukan Karakter

PENDAHULUAN

Pada usia sekolah rawan terhadap kenakalan remaja yang akhir-akhir ini semakin meningkat, untuk itu semua pihak harus memperhatikan hal tersebut agar generasi manusia tidak jatuh kedalam moral yang lebih buruk. Pemerintah telah menaruh perhatian untuk

penanganan masalah karakter generasi anak bangsa dengan penekanan Pendidikan karakter di sekolah-sekolah.

“Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Yohana Yembise memaparkan hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak Remaja (SNPHAR) Tahun 2018. Dari hasil survei itu, pada umumnya masalah kekerasan dilakukan oleh teman seumuran mereka. Pada 7 Mei 2019, secara resmi meluncurkan survei nasional dan sosialisasi pengalaman hidup untuk anak-anak dan remaja pada tahun 2018 Survei dilakukan pada anak dan remaja umur 13-17 tahun sebanyak 5.383 dan usia 18-24 tahun sebanyak 4.461 orang. Ditemukan tindak kekerasan pada anak, termasuk mental, fisik, dan seksual. kekerasan Menurut Johanna, sebagian besar kekerasan yang dilakukan oleh sesama anak meningkat. Pada 3 dari 4 anak dan remaja yang pernah mengalami tindak kekerasan, pelakunya adalah teman sepergaulan mereka.”¹

“Dalam kehidupan sehari-hari, sering terjadi pelanggaran moral yang sering terjadi pada oknum siswa yang membutuhkan pembinaan karakter yang baik di sekolah. Pelanggaran moral yang dilakukan oleh siswa antara lain perkelahian antar pelajar, penggunaan narkoba, sex bebas, dan rendahnya martabat terhadap orang tua. Tumbuhnya perilaku amoral telah memunculkan anggapan bahwa dunia pendidikan tidak dapat membentuk dan memperkuat moralitas suatu bangsa.”² “Pusat data Badan Koordinasi Kependudukan Keluarga Berencana (BKKBN) tahun 2007 mempresentasikan hasil penelitian yang dilakukan oleh Damayanti untuk disertasinya di Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia menunjukkan bahwa dari 100 orang siswa, 5 diantaranya pernah menjalin hubungan seks bebas. 119 sekolah di lima daerah di Jakarta dan 8941 siswa sekolah menengah atas ikut serta dalam penelitian ini. Selanjutnya pengambilan data yang dilakukan oleh BKKBN di 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2008 menunjukkan bahwa diperkirakan 63 % dari usia sekolah terlibat dalam hubungan seks bebas dan 21 % remaja putri pernah menggugurkan kandungan. Kemudian, data mengejutkan datang dari Dinas Kesehatan tahun 2009 menyatakan bahwa remaja-remaja di empat kota besar yakni Medan, Jakarta Pusat, Bandung, dan Surabaya memiliki teman yang telah melakukan hubungan seks sebelum resmi menikah sebesar 35.9 %. Sementara itu, para responden dalam data ini juga sudah melakukan hubungan seks pranikah sebesar 6.9 %. Selain itu, survey yang diadakan oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak pada bulan Januari – Juni 2010 di kota-kota besar di Indonesia yang melibatkan 4500 siswa sekolah pertama dan menengah menunjukkan bahwa 62.7 5 siswa puri sudah tidak suci lagi.”³

Atas sikap prihatin terhadap perilaku buruk anak remaja di usia sekolah ini maka pemerintah juga tidak tinggal diam. “Pemerintah menyampaikan dunia pendidikan merupakan sarana penyelenggaraan pendidikan karakter, Pemerintah harus mendorong pembentukan karakter sesuai dengan tujuan nasional Indonesia yang tertuang dalam undang-undang Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebagaimana tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJP) 2005-2025 (UU Nomor 17 Tahun 2007), prioritas pembangunan nasional antara lain etika dan budaya akhlak mulia, moralitas dan falsafah Pancasila, serta

¹ “Rilis Survei, Menteri Yohana: Mayoritas Pelaku Kekerasan Anak Teman Sebaya,” accessed December 1, 2021, <https://news.detik.com/berita/d-4539340/rilis-survei-menteri-yohana-mayoritas-pelaku-kekerasan-anak-teman-sebaya>.

² Dewi Widiana Rahayu and Mohammad Taufiq, “ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI LIVING VALUES EDUCATION (LVE) DI SEKOLAH DASAR,” *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 7 (November 25, 2020): 1305–1312, accessed December 1, 2021, <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/252>.

³ Ibid.

sopan santun.”⁴ “Kewajiban hukum dapat diartikan agar pendidikan dapat memberikan kepada peserta didik dua hal yaitu ilmu dan nilai-nilai luhur. Kedua produk ini diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan dan mengembangkan karakter yang luhur sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, santun dan berinteraksi dengan masyarakat.”⁵ Hal ini menyatakan keseriusan pemerintah menerapkan Pendidikan karakter demi masa depan Bangsa Indonesia. Salah satu solusi memberikan Pendidikan karakter kepada setiap orang adalah melalui Pendidikan dan kesempatan ini dapat diaplikasikan melalui sekolah Kristen. Pendirian sekolah Kristen penting untuk dilakukan agar ajaran Alkitab dapat diterapkan untuk membentuk karakter serupa dengan Allah. “Melihat kekhasan iman kristiani dalam kehidupan, maka pendidikan kristiani lebih jelas terfokus, dan pendidikan kristen ingin menyampaikan dan memelihara iman sebagai suatu kehidupan.”⁶

Sebagai umat Tuhan sudah menjadi keharusan memilih sekolah dengan tepat untuk pengembangan pendidikan pengetahuan dan kerohanian. “Pilih sekolah yang menjadi dasar Tuhan. Orang tua harus menyadari bahwa mengirim anak-anak ke sekolah umum tidak aman ketika merencanakan pendidikan luar rumah anak-anak mereka dan harus berusaha untuk mengirim mereka ke sekolah yang menerima pendidikan Alkitab. Tanggung jawab khusus semua orang tua yang beriman terletak di pundak mendidik anak-anak untuk memperoleh pengetahuan ilahi dan menuntun mereka untuk menjadi peserta dalam kodrat Tuhan dengan mengikuti kehendak dan metode Tuhan.”⁷

Pemilihan sekolah Kristen adalah pilihan yang tepat dikarenakan mereka akan dididik oleh guru-guru yang takut akan Tuhan yang akan mengajarkan kebenaran Tuhan. “Semua gereja kita harus memiliki sekolah, dan guru di sekolah itu adalah pengkhotbah kebenaran. Guru harus dilatih untuk memainkan peran mereka dalam tugas penting mendidik anak-anak tidak hanya dalam sains tetapi juga dalam tulisan suci.”⁸

Berdasarkan uraian masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk memahami konsep yang benar mengenai pentingnya orang tua memilih sekolah yang mengajarkan siswanya kebenaran Allah dan mendidik mereka memiliki karakter yang baik seperti panutan kita Tuhan Yesus Kristus sebagai guru agung manusia. Sehingga setiap orang tua yang menginginkan anaknya memiliki karakter yang baik dan mulia akan menyekolahkan anaknya di sekolah Kristen untuk mendapatkan pembinaan lebih terarah dan terprogram.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. “Penelitian kualitatif merupakan penelitian deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan lebih menekankan pada proses dan makna (sudut pandang subjektif). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa teks atau ucapan orang dan perilaku yang dapat

⁴Nopan Omeri, “PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM DUNIA PENDIDIKAN,” *MANAJER PENDIDIKAN* 9, no. 3 (July 1, 2015), accessed September 7, 2021, <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/manajerpendidikan/article/view/1145>.

⁵Suranto Aw, “NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER YANG TERKANDUNG DALAM TAYANGAN ”MARIO TEGUH GOLDEN WAYS”,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 6, no. 2 (December 14, 2016), accessed September 7, 2021, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/12048>.

⁶John M. Heskett, “Theological, Educational And Sociological Foundations Of Christian Education: The Development And Implementation Of A 12-Standards Model For Evaluating And Modeling Adult Bible Studies That Utilize Contemporary Visual Media” (South African Theological Seminary, 2009), 43, <https://www.pdfdrive.com/theological-educational-and-sociological-foundations-of-christian-education-e34527320.html>.

⁷Ellen G. White, *Membina Anak Yang Bertanggung Jawab* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2005), 326.

⁸Ibid., 328.

diperhatikan.”⁹ Untuk itu peneliti melakukan teknik pengumpulan data menggunakan referensi dari berbagai sumber pustaka yaitu Alkitab, buku-buku, jurnal ilmiah dan beberapa hal lain yang berkaitan dengan Fungsi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter di sekolah Kristen. Sehingga penelitian ini dapat menjelaskan secara utuh tujuan utama Guru PAK berada di sekolah Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memberikan Pendidikan karakter bagi seorang anak di sekolah adalah tanggung jawab seorang guru, karna guru memiliki kesempatan, waktu, kapasitas dan kemampuan untuk membentuk mereka ketika berada di sekolah. Semua guru harus terlibat dalam Pendidikan karakter bagi anak didiknya, namun secara khusus Guru Pendidikan agama Kristen adalah pribadi yang paling efektif dan aktif untuk melakukan pembinaan pembentukan karakter bagi siswanya.

Pendidikan Karakter

Setiap orang tua pasti akan memberikan Pendidikan formal bagi setiap anaknya agar anaknya memiliki pengetahuan dan kecerdasan yang dapat digunakan untuk masa depannya kelak, namun apakah cukup hanya pencapaian pengetahuan pada zaman ini. Orang Tua harus memikirkan karakter anaknya mulai sejak dini hingga dewasa memiliki karakter yang baik. “Pendidikan bertujuan untuk membantu manusia tidak hanya menjadi orang yang arif dan cerdas, tetapi juga orang yang baik (good). Sangat mudah untuk membuat orang menjadi bijak dan bijaksana, tetapi tampaknya jauh lebih sulit untuk membuat orang menjadi baik dan bijaksana. Oleh karena itu, sangat beralasan untuk mengatakan bahwa masalah moral adalah masalah serius dalam kehidupan manusia kapan saja, di mana saja.”¹⁰

Beberapa tahun ini Pendidikan Karakter menjadi pusat perhatian di dunia Pendidikan, ini semua terjadi dikarenakan ada banyak anak-anak tidak memiliki karakter yang baik dan ini dikawatirkan akan merusak generasi Bangsa Indonesia yang kita cintai. “Pendidikan kepribadian adalah pendidikan untuk “menunjukkan hasil pembentukan kepribadian melalui pendidikan karakter dalam perbuatan nyata, yaitu perbuatan baik, kejujuran, tanggung jawab, penghargaan terhadap hak orang lain, ketekunan, dan lain-lain.”¹¹

Apakah yang dimaksud dengan karakter? “Secara etimologi, kata karakter (Inggris: character) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang dapat diartikan “to engrave” Kata “to engrave” dapat diterjemahkan “melukis, mengukir. Definisi kata tersebut mungkin ada hubungannya dengan pandangan bahwa karakter adalah gambaran jiwa, yang diwujudkan dalam tindakan. Orang yang memiliki karakter adalah orang yang berwatak, bersikap, bertabiat, bersifat, atau berwatak. Nilai ini menunjukkan bahwa kepribadian sama dengan kepribadian atau moralitas.”¹² Hal yang sama disampaikan oleh suranto karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Berkarakter adalah, bersifat, berperilaku, berkepribadian, berwatak dan bertabiat.”¹³

⁹ Bogdan dan Taylor, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992).

¹⁰ Samrin Samrin, “PENDIDIKAN KARAKTER (SEBUAH PENDEKATAN NILAI),” *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 9, no. 1 (January 1, 2016): 120–143, accessed September 7, 2021, <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-tadib/article/view/505>.

¹¹ Edi Rohendi, “Pendidikan Karakter Di Sekolah,” *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 3, no. 1 (August 1, 2011), accessed September 7, 2021, <https://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/view/2795>.

¹² Samrin, “PENDIDIKAN KARAKTER (SEBUAH PENDEKATAN NILAI).”

¹³ Aw, “NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER YANG TERKANDUNG DALAM TAYANGAN ”MARIO TEGUH GOLDEN WAYS”.”

“Seiring dengan era globalisasi, jangkauan sosial dan pengaruh lingkungan sekitar dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak dengan dampak negatif seperti kurang memperhatikan sopan santun, kurang menghargai orang lain, kurang mau berbagi dan takut membantu orang lain, ini menimbulkan keegoisan.”¹⁴ Untuk mengurangi dampak buruk dari tersebut maka perlu diberikan Pendidikan karakter, dalam hal ini Guru Agama Kristen dapat melakukan perannya dengan baik karena setiap pengajarannya bersifat kerohanian.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter Yang Ingin Dicapai

1. Disiplin

“Disiplin adalah ketaatan terhadap aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat, baik yang berupa undang-undang, hukum adat maupun bentuk tata tertib sosial lainnya.”¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan arti kata disiplin adalah “1. tata tertib; 2. Ketaatan kepada aturan yang dibuat 3. Bidang pelajaran yang memiliki objek, sistem, dan metode tertentu.”¹⁶ Disiplin diperlukan dalam setiap gaya hidup, baik di rumah, di sekolah, di tempat kerja, maupun di tengah kehidupan bermasyarakat. Dengan disiplin, semua kegiatan dapat dilakukan dengan benar.

“Disiplin merupakan hal terpenting yang harus diperhatikan dalam pembentukan karakter. Nilai-nilai kepribadian disiplin akan menuntun kepada berkembangnya nilai-nilai kepribadian seseorang, seperti memiliki tanggung jawab, sikap yang jujur, dapat bekerjasama, dan lainnya. Disiplin harus ditanamkan pada diri setiap manusia, terutama ketika mereka berada di lingkungan sekolah. Kebiasaan menerapkan disiplin akan menjadikan seseorang menjadi pribadi yang berdisiplin ketika mulai beranjak dewasa. Karakter disiplin harus menjadi aspek utama yang ditanamkan pada setiap murid di sekolah. Disiplin adalah penurutan dan ketaatan seseorang pada perintah atau aturan yang berlaku.”¹⁷

2. Sopan Santun

Sikap sopan santun sangat diperlukan dalam tatanan kehidupan sosial. Tanpa kesopanan, kita tidak bisa saling menghormati atau menghargai satu sama lain. Sopan santun adalah "perilaku yang baik, tata krama, peradaban, martabat"¹⁸ Setiap manusia yang memiliki sikap sopan santun dianggap memiliki budi pekerti yang baik. Agar setiap orang memiliki sikap sopan santun maka harus didik sejak anak-anak. “Masa kanak-kanak adalah waktu yang tepat bagi seorang anak untuk tumbuh dan berkembang. Hal ini cukup penting bagi pendidik untuk mengajarkan nilai-nilai utama karakter sejak awal agar kelak anak terbiasa berperilaku santun dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁹ Ketika masa kanak-kanak sudah dibiasakan bersikap

¹⁴Jenny Indrastoeti SP, “PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI IMPLEMENTASIPENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR,” *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan* 0, no. 0 (August 6, 2016), accessed September 7, 2021, <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/view/8944>.

¹⁵Andi Tenri Faradiba and Lucia R.M. Royanto, “Karakter Disiplin, Penghargaan, Dan Tanggung Jawab Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler,” *Jurnal Sains Psikologi* 7, no. 1 (April 30, 2018): 93–98, accessed September 7, 2021, <http://journal2.um.ac.id/index.php/JSPsi/article/view/2928>.

¹⁶“Arti Kata Disiplin - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed September 8, 2021, <https://kbbi.web.id/disiplin>.

¹⁷Erni Widiawati, Erwin Susanto, and Aris Riswandi Sanusi, “Pengembangan Karakter Disiplin Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMK Texar Klari,” *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 5, no. 2 (December 31, 2020): 60–67, accessed September 7, 2021, <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK/article/view/4662>.

¹⁸“Arti Kata Disiplin - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.”

¹⁹Syarifah Rita, . Fadillah, and . Halida, “KEBIASAAN PERILAKU SOPAN SANTUN PADA ANAK USIA 5 – 6 TAHUN DI TK,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 3, no. 7 (July 7, 2014), accessed September 8, 2021, <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/view/5663>.

sopan santun maka kemanapun anak tersebut akan menunjukkan sikap sopan santun hingga mereka dewasa.

3. Bertanggung Jawab

Sikap bertanggung jawab haruslah dimiliki setiap orang, paling tidak dia harus bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. “Tanggung jawab adalah sikap dan tindakan seseorang untuk memenuhi kewajiban dan tugasnya terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, masyarakat, budaya), bangsa, dan Allah”²⁰ Agar memiliki sikap bertanggung jawab harus dilatih sejak dini, “Rasa tanggung jawab harus disampaikan sejak dini, dan diharapkan dapat menjadi karakter anak yang dewasa. Memiliki perasaan bertanggung jawab akan mulai tumbuh pada anak usia dini walaupun tidak sebesar pada orang dewasa, tetapi rasa tanggung jawab yang paling sederhana perlu dilakukan pada anak usia dini.”²¹ Ketika seseorang menjadi seorang yang bertanggung jawab maka apapun yang menjadi tugas maupun pekerjaan yang dilakukannya akan dilaksanakan dengan setulus hati.

4. Jujur

“Kejujuran sebagai nilai seharusnya tidak lagi dilihat sebagai harga material yang dibatasi oleh esensi kehidupan, tetapi sebagai harga yang tidak berwujud yang merupakan esensi kehidupan, terobsesi dengan diri sendiri dan tidak lekang oleh keadaan dan waktu. Hal ini karena mereka yang telah menghayati nilai kejujuran memiliki sistem nilai dan keyakinan yang mengharuskan mereka untuk bertindak jujur, sehingga mereka dapat bertindak daripada menipu orang lain.”²² Sikap jujur haruslah menjadi bagian setiap orang, karna sikap jujur menjadi dasar seseorang mempercayai kita ketika diberikan sebuah tanggung jawab, agar yang memberikan tanggung jawab tidak merasa dirugikan.

5. Mengasihi Sesama

“Tuhan menginginkan semua orang beriman. Dalam hal ini guru Kristen mencintai semua orang (siswa) karena Tuhan mencintai mereka sepenuhnya.”²³ Firman Tuhan menuliskan dalam Matius 24:12 bahwa manusia diakhir zaman semakin durhaka dan kasihnya semakin dingin. Tantangan kehidupan zaman ini ini adalah kurangnya sikap mengasihi, tidak peduli terhadap sesama hanya memikirkan kepentingan diri sendiri. Untuk itu pentingnya menumpuhkan karakter mengasihi sesama yang mendorong saling peduli dan tolong menolong. Kehidupan yang peduli tercermin dari kehidupan Tuhan Yesus yang peduli kepada setiap orang yang membutuhkan pertolongan “Ketika dia melihat orang banyak, Yesus merasa kasihan kepada mereka” (Matius 9:36).

Pendidikan Karakter di Sekolah Kristen

Pemerintah memutuskan agar sekolah-sekolah menjadi tempat Pendidikan karakter, namun pada umumnya program ini belum diterapkan dengan baik disekarenakan sekolah

²⁰rika juwita, “Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab Melaksanakan Tugas Sekolah Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun,” *utile: Jurnal Kependidikan* 5, no. 2 (2019): 144–152, accessed September 8, 2021, <https://jurnal.ummi.ac.id/index.php/JUT/article/view/503>.

²¹Jihan Salsabila and Nurmaniah Tarigan, “Studi Tentang Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Fajar Cemerlang Sei Mencirim,” *Jurnal Golden Age* 5, no. 01 (June 30, 2021): 111–118, accessed September 8, 2021, <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/3334>.

²². Fadillah, “Kejujuran Salah Satu Pendongkrak Pendidikan Karakter Di Sekolah,” *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 9, no. 3 (November 20, 2012), accessed September 8, 2021, <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jvip/article/view/432>.

²³Syalam Hendky Hasugian and Johannes Waldes Hasugian, “Spiritualitas Pendidik Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik,” *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (March 13, 2021): 24–31, accessed September 10, 2021, <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/70>.

masih berfokus pada pencapaian nilai pengetahuan pada siswa. Taufik mengatakan: “Pemerintah telah mencanangkan program pendidikan berpusat pada karakter, tetapi tampaknya masih murni retorika. Praktik pendidikan masih terfokus pada hasil akhir, bukan proses, dengan nilai tinggi di latar depan daripada pemahaman prinsip dan nilai. Siswa yang mendapat nilai tinggi dalam suatu mata pelajaran, meskipun mendapat nilai yang tidak tepat, menempati posisi yang lebih besar di benak guru. Sebaliknya, siswa yang memiliki nilai-nilai yang diyakininya (kejujuran, keberanian, kemandirian) tetapi tidak memiliki prestasi akademik yang tinggi tidak mendapat tempat di mata guru.”²⁴ Untuk merealisasikan program pemerintah sekolah Kristen adalah tempat yang tepat untuk menjalankan program tersebut, karena sekolah Kristen memiliki landasan pengajaran kerohanian, pembentukan karakter yang sesuai dengan Firman Tuhan.

Sekolah Kristen berdiri adalah inisiatif dari Majelis Gereja, sebagai sarana untuk mencerdaskan anak bangsa dan menjaga kerohanian anak-anak anggota jemaat. “Salah satu misi strategis gereja adalah mendidik atau membimbing individu atau komunitas. Gereja adalah pusat pendidikan. Artinya, semua yang berhubungan dengan pendidikan harus dilakukan dengan fungsi mengembangkan iman jemaat.”²⁵ Pendidikan kerohanian berbarengan dengan pendidikan ilmu pengetahuan umum. Dengan adanya Sekolah Kristen tentunya seorang anak akan lebih mudah dan mendalam mengenal Allah sebagai Tuhan dan pencipta. “Sekolah Kristen adalah lembaga pendidikan formal swasta berdasarkan iman Kristen. Karena sekolah Kristen merupakan lembaga pendidikan formal, maka jenis dan jenjangnya ditentukan oleh jenjang sekolah dalam sistem pendidikan nasional.”²⁶

“Sekolah Kristen adalah sangat berkaitan dengan Pendidikan Agama Kristen, sebagai mitra dengan keluarga dan gereja untuk melaksanakan panggilan Tuhan kepada semua orang beriman. Pada prinsipnya, iman Kristen adalah iman Kristen yang dinyatakan dalam Firman Tuhan. Oleh karena itu, sekolah-sekolah Kristen berusaha untuk mendidik secara sadar dan terencana. Mengalami perubahan pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan, serta hidup dalam masyarakat yang hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Tujuan pokok sekolah Kristen adalah untuk memperkenalkan siswa kepada Tuhan dalam kehidupan Tuhan Yesus, untuk turut pada Kemaha kuasan-Nya, dan untuk hidup selaras dengan kehendaknya untuk mempermuliakan Tuhan. Ciri khas sekolah Kristen adalah pemenuhan tanggung jawab dan fungsinya dengan menekankan nilai-nilai iman Kristen untuk mengilhami proses belajar mengajar dalam semua materi yang disampaikan serta dalam lingkungan sekolah Kristen nilai-nilai tersebut adalah nyata, itu tidak terdapat di sekolah non-Kristen.”²⁷

“Pendidikan Kristen tersedia di lembaga-lembaga sekolah Kristen. Sekolah adalah lembaga sosial tempat siswa dididik mengenai kehidupan dunia, tempat mereka tinggal, dan aktivitas di dalamnya. Sekolah-sekolah Kristen ingin tujuan mereka mencerminkan

²⁴Taufik, “PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH: PEMAHAMAN, METODE PENERAPAN, DAN PERANAN TIGA ELEMEN,” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 20, no. 1 (2014), accessed September 7, 2021, <http://journal.um.ac.id/index.php/jip/article/view/4378>.

²⁵Erni Hanna Nadeak and Dylmoon Hidayat, “Karakteristik Pendidikan Yang Menebus Di Suatu Sekolah Kristen [The Characteristics of Redemptive Education In a Christian School],” *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 13, no. 2 (August 2, 2017): 87–98, accessed August 26, 2021, <https://ojs.uph.edu/index.php/PJI/article/view/439>.

²⁶Weinata Sairin, *Identitas Dan Ciri Khas Pendidikan Kristen Di Indonesia Antara Konseptual Dan Operasional* (BPK Gunung Mulia, 2006), 184.

²⁷Nenny Natalina Simamora, “Hakikat Dan Tujuan Sekolah Kristen,” *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 4, no. 1 (April 15, 2021): 1–23, accessed August 26, 2021, <https://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/74>.

pandangan dunia yang alkitabiah. Pencapaian tujuan sekolah dan pendidikan memerlukan suatu kerangka atau tolak ukur yang mendukung tercapainya tujuan sekolah tersebut.”²⁸

Setelah dosa masuk ke dunia ini maka dosa merusak setiap sistem yang ada di dunia ini termasuk sistem pendidikan pertama yang di rancang dan di buat oleh Tuhan di taman Eden kepada Adam dan Hawa sehingga akibatnya sampai saat ini kemerosotan moral manusia, kecerdasan manusia menurun dan tabiat manusia menjadi rusak sehingga harus adanya pemulihan. Yesus telah mengadakan pemulihan melalui penebusan di kayu salib melalui pengorbanan-Nya untuk memulihkan gambar dan citra Allah yang telah rusak, maka di harapkan apa yang sudah di buat oleh Yesus harus di lanjutkan atau di pertahankan oleh setia umat manusia di dunia ini. Untuk mencapai tujuan tersebut maka Gereja melalui anggota jemaatnya mendirikan sekolah. Dimana sekolah tersebut mendidik tabiat anak selaras dengan Firman Tuhan.

“Kebiasaan Kristen yang ideal adalah menjadi seperti Kristus. Ada jalan pengembangan berkelanjutan di depan kita. Kami memiliki tujuan untuk dicapai, ukuran untuk mencapai, semua yang baik dan suci dan mulia dan tinggi. Harus ada usaha yang konstan dan kemajuan yang konstan untuk memperbaiki kebiasaan.”²⁹

Kristina menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan Agama Kristen di buat di sekolah adalah “Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk memperkenalkan, membantu, dan mengirim anak-anak untuk mengenal kasih Tuhan yang sejati dalam Tuhan Yesus Kristus. Oleh karena itu, anak-anak dipimpin oleh Roh Kudus dan hidup dalam persekutuan dengan Tuhan. Hal ini diungkapkan dalam kasih kepada Tuhan dan sesama, yang diungkapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka adalah anggota tubuh Kristus dalam perkataan dan perbuatan. Selain untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, anak mengalami perubahan pengetahuan dan perilaku.”³⁰

Anak-anak harus mengetahui siapa Penciptanya dan bagaimana berperilaku sebagai anak yang takut akan Tuhan. Pendidikan ini bukan hanya didapatkan di Gereja maupun di rumah, namun juga dapat diperoleh di sekolah. Kristina kembali menjelaskan bahwa “Perubahan pada anak dipengaruhi oleh segala sesuatu yang mereka alami atau pelajari. Perubahan yang harus terjadi sebagai orang percaya adalah menjadi semakin serupa dengan Kristus. Untuk melakukan ini, anak harus memahami siapa Pencipta, siapa yang menyelamatkannya, dan siapa yang selalu bersamanya. Perubahan dimulai dengan berpikir tentang Tuhan sehingga mereka mampu mempercayai dan menerima Allah sebagai tuan atas hidup mereka. Hati yang diatur oleh Tuhan akan mengungkapkan cara hidup yang memuliakan Tuhan.”³¹

Metode Pendidikan Karakter di Sekolah Kristen

Pendidikan di Sekolah Kristen berusaha menerapkan pengajaran-pengajaran Ilahi sebagai suatu tujuan utama untuk mengembalikan Gambar dan Citra Allah yang telah rusak oleh karena dosa dengan membangun tabiat dan karakter peserta didik di bangku Pendidikan dan di ruang-ruang kelas. “Melalui kasih dan belas kasihan Yang Mahakuasa, rencana

²⁸Erni Hanna Nadeak, “Karakteristik Pendidikan Yang Menebus Di Suatu Sekolah Kristen [The Characteristics of Redemptive Education In a Christian School] | Nadeak | Polyglot: Jurnal Ilmiah,” *Universitas Pelita Harapan* (2017): 87–98, accessed August 26, 2021, <https://ojs.uph.edu/index.php/PJI/article/view/439/0>.

²⁹Ellen G. White, *Kesaksian Bagi Sidang* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2005), 116.

³⁰Kristina Herawati, “Pentingnya Pendidikan Agama Kristen (PAK) Bagi Etiket Pergaulan Anak,” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 2, no. 2 (November 28, 2016): 56–67, accessed August 26, 2021, <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/20>.

³¹Kristina Herawati, “Pentingnya Pendidikan Agama Kristen (PAK) Bagi Etiket Pergaulan Anak,”

keselamatan ditetapkan dan kehidupan pencobaan diberikan. Karya penebusan adalah mengembalikan citra Sang Pencipta dalam diri manusia, mengembalikannya ke keadaan sempurna pada waktu penciptaan, dan memperkuat perkembangan tubuh, pikiran, dan jiwa sehingga tujuan penciptaan yang ilahi dapat terwujud. Inilah tujuan pendidikan, tujuan besar kehidupan ini.”³²

“Guru Pendidikan Agama Kristen diinstruksikan melalui Firman Tuhan untuk mengembangkan kehidupan kerohanian anak-anak Kristen di institusi pendidikan umum. Melalui para pendidik Kristen mereka dapat melakukan beberapa hal untuk membentuk anak-anak Kristen sejak usia dini, antara lain mengajarkan Firman Tuhan, mengajarkan cara berdoa, mempraktikkan kebiasaan beribadah kepada Allah, memberi contoh cinta, dan menunjukkan cinta.”³³ Hal-hal rohani tersebut dipraktekkan di ruang-ruang kelas sebelum memulai kelas mata pelajaran ataupun sesudah pengajaran dilakukan. Semua itu dilakukan dengan tujuan membentuk karakter siswa dengan baik.

1. Ibadah singkat dan berdoa diawal kelas

Didalam memulai setiap kelas pada pagi hari setiap siswa diajak untuk mengadakan ibadah singkat terlebih dahulu sebelum mengikuti setiap jam-jam pelajaran di ruang-ruang kelas, dengan tujuan agar para siswa dilatih untuk selalu mendekati diri kepada Tuhan, belajar untuk beribadah dan menyembah Tuhan, mengutamakan Tuhan dalam segala hal. “Ketika kebanyakan orang mendengar kata ibadah, mereka mengasosiasikannya dengan penyembahan formal yang monoton, kurang menarik dan cenderung membosankan. Oleh karena itu, meskipun banyak keluarga menyebut diri mereka keluarga Kristen, mereka memiliki sedikit atau tidak ada ikatan dengan keluarga.”³⁴ Ibadah dalam keluarga adalah rutinitas setiap hari dilakukan sebagai seorang Kristen, namun kesempatan ini boleh jadi dilewatkan. Di sekolah Gereja kegiatan ibadah merupakan sesuatu yang harus mereka lakukan setiap hari sebelum mempelajari suatu mata pelajaran. Kegiatan ibadah tersebut juga mengundang keterlibatan para siswa sehingga tidak membosankan.

Firman Tuhan menuliskan pentingnya beribadah sebelum memulai kegiatan keseharian kita. Alkitab menuliskan dalam Markus 1:35 “Pagi benar, jam masih gelap. dia bangun dan keluar Dia pergi ke tempat sunyi dan berdoa di sana.”³⁵ demikian juga dalam kitab Matius 6:33 “Carilah dahulu kerajaannya dan kebenarannya, maka segalanya akan dinyatakan bagimu.”³⁶ “Para murid tidak hanya belajar bagaimana berdoa, tetapi bagaimana cara berdoa, bagaimana mendekati diri kepada Pencipta mereka, bagaimana menjalankan iman kepada-Nya, dan bagaimana memahami dan menaati ajaran-ajaran Roh-Nya.”³⁷ Ibadah adalah wujud terimakasih, mendahulukan Tuhan dan penyertaan Tuhan di dalam segala rutinitas keseharian kita.

³²Ellen G. White, *Pendidikan Sejati* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2005), 5.

³³Ferdiana Fransiska Marthen Mau, Saenom, “Peranan Membaca Alkitab Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Kristen,” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* (2021), accessed August 26, 2021, <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:XzoSdW1EjXgJ:https://ojs.sttbc.ac.id/index.php/ibc/article/download/46/34+&cd=15&hl=id&ct=clnk&gl=id>.

³⁴Alfred Joshia Junim and Rudolf W. Sagala, “Persepsi Anggota Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Jemaat Mangkupa Kota Marudu, Sabah, Malaysia Tentang Implikasi Persembahan Korban Pagi Dan Petang Dalam Ibadah Keluarga Bagi Kehidupan Kristen Berdasarkan Keluaran 29:41-42,” *Jurnal Koinonia* 12, no. 1 (June 30, 2020): 71–95, accessed August 26, 2021, <https://jurnal.unai.edu/index.php/koinonia/article/view/2363>.

³⁵LAI

³⁶LAI

³⁷Ellen G. White, *Pendidikan Sejati*, 25.

2. Mengadakan Pembacaan Alkitab sebagai literasi

Sebagai seorang Kristen membaca Alkitab adalah rutinitas yang tidak bisa diabaikan serta wajib dilakukan walaupun seorang pelajar. “Pembacaan Alkitab adalah subjek penting dari meditasi Kristen setiap hari. Ini karena, kecuali Anda membaca Alkitab, kehidupan rohani seorang Kristen akan mengering dan tidak akan bertumbuh. Merenungkan isi Alkitab sangat penting karena Alkitab adalah perkataan Firman Tuhan. Karena melalui kebiasaan membaca Alkitab anak-anak Kristen dapat diajari cara membaca Alkitab secara akurat dan benar.”³⁸

Pengajaran di sekolah Gereja sesuai dengan perangkat pengajaran kurikulum 2013, maka setiap sekolah diwajibkan untuk mengawali setiap jam pelajaran pada jam pertama yaitu 15 menit pertama dengan literasi. Maka pada jam literasi tersebut di sekolah Gereja diterapkan kepada para peserta didik untuk membaca Alkitab sebagai buku bacaan utama, dan setiap siswa diwajibkan membawa Alkitabnya masing-masing dari rumah di setiap hari jam pelajaran. Hutagalung menuliskan: “Ketika seseorang bangun di pagi hari, dia akan diperhadapkan pada keadaan di mana dia harus segera mengambil keputusan. Dan terlalu sering kita menghadapi keputusan sulit tentang bagaimana hidup. Misalnya, bagaimana membuat keputusan yang baik, terutama ketika berhadapan dengan masalah moral dan etika.”³⁹ Sebelum siswa menerima pelajaran yang lain mereka dibekali dengan Firman Tuhan.

Tujuan membaca Alkitab adalah agar para siswa lebih mencintai Alkitab, menjadikan alkitab sebagai buku pedoman dan penuntun hidup kerohanian. Dengan membaca Alkitab para peserta didik mendapat pengetahuan bahwa Alkitab adalah sumber yang benar dan para siswa tidak terpengaruh dengan teori-teori ilmu pengetahuan yang kadang kala berlawanan dengan Alkitab, seperti kisah penciptaan dunia. Selanjutnya para siswa lebih rajin membaca serta memahami maksud-maksud Tuhan dalam pembentukan Karakter dan Tabiat hidup sesuai dengan Firman Tuhan atau yang Tuhan inginkan.

Pembentukan tabiat harus terus dilakukan disetiap kesempatan “Yesus mempelajari Alkitab sebagai seorang anak, sebagai seorang pemuda, dan sebagai orang dewasa. Ketika dia masih muda, ibunya berdoa setiap hari untuk belajar dari tulisan suci para nabi. Sebagai seorang anak, di pagi hari dan buta saat matahari terbenam, ia sering menghabiskan waktu sendirian, berdoa dengan tenang dan mempelajari Firman Tuhan di lereng atau di antara pepohonan di hutan. Dengan memiliki Alkitab selama penginjilan, kemampuannya untuk mempelajarinya ditunjukkan. Dan karena dia telah menerima pengetahuan yang dapat kita terima, kekuatan ajaibnya secara mental dan spiritual adalah bukti dari nilai pendidikan yang kaya dari Alkitab.”⁴⁰ Pembentukan tabiat atau karakter tidak terjadi begitu saja namun sebuah proses dari waktu-kewaktu. Yesus saja yang adalah Tuhan semasa hidupnya di dunia mempelajari Firman Tuhan maka kita yang adalah pengikutnya haruslah mencontoh Yesus.

Dengan dibiasakannya anak murid membaca Alkitab sebagai Firman Tuhan maka mereka akan mencintai Firman Tuhan dan akan lebih bijaksana dalam bertindak: “Betapa aku mencintai hukummu! Aku sudah memikirkan ini sepanjang hari. Perintah-perintah-Mu membuatku lebih bijaksana daripada musuh-musuhku, karena mereka ada bersamaku selamanya (Mazmur 119:97-98).”⁴¹

³⁸Marthen Mau, Saenom, “Peranan Membaca Alkitab Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Kristen.”

³⁹Stimson Hutagalung, “Firman Tuhan: Pelita Dan Pedang Bermata Dua,” *Jurnal Koinonia* 6, No. 2 (October 1, 2014): 1–14, Accessed August 26, 2021, <https://jurnal.unai.edu/index.php/koinonia/article/view/176>.

⁴⁰Ellen G. White, *Pendidikan Sejati*, 118

⁴¹LAI, Mazmur 119:97-98

Lebih lanjut Firman Tuhan menuliskan pentingnya membaca Alkitab secara rutin: “Ingatlah apa yang akan Anda katakan tentang kitab hukum ini, renungkan siang dan malam, dan amati dan lakukan semua yang tertulis di dalamnya, sehingga perjalanan Anda akan dimahkotai dengan kemakmuran dan keberhasilan (Yosua 1:8).”⁴² Hutagalung menambahkan dalam tulisannya: “Dia diubah dari tubuh fana menjadi orang yang diselamatkan. Musa memberi kita petunjuk yang sangat jelas tentang bagaimana menggunakan kata-kata ini dalam kehidupan kita sehari-hari untuk orang-orang bahagia yang mengharapkan janji-janji-Nya. Musa menasihati kita, dengan mengatakan, “Kamu harus mengajar mereka lagi dan lagi” (Ulangan 6:7). Ini adalah perintah dan tidak bisa dinegosiasikan. “Dengan kata lain, kita tidak punya pilihan.”⁴³

Membaca Alkitab lebih sering juga tentu dapat menuntun murid akan memiliki tingkah laku yang lebih baik sebagaimana dituliskan oleh Firman Tuhan: “Semua kitab suci yang diilhami Tuhan berguna untuk mengajar, mengidentifikasi kesalahan, mengoreksi perilaku, dan mengajarkan kebenaran kepada orang-orang. (2 Timotius 3:16).”⁴⁴ Pengaruh Firman Tuhan sangat luar biasa, “Kuasa Firman Tuhan tidak terukur dan kuat, mampu mengubah kehidupan manusia. Kuasa Firman Tuhan tidak terukur dan kuat, mampu mengubah kehidupan manusia. Pedoman hidup alkitabiah selalu relevan dengan kehidupan manusia, dari dulu hingga sekarang.”⁴⁵

Peranan Guru Agama Kristen Dalam Pengajaran Pendidikan Karakter

Di sekolah guru bertanggung jawab dalam pembinaan Pendidikan karakter. “Pendidik mengetahui seberapa besar pendidikan karakter dapat menjadi sarana untuk membentuk perilaku, memperkaya nilai-nilai individu, memberi contoh, dan Menciptakan lingkungan yang membantu proses pertumbuhan berupa kenyamanan dan keamanan yang membantu siswa. Ini penting. Dari sudut pandang teknis, akal budi, psikologis, tabiat, lingkungan, estetika serta sudut pandang agama, suasana pengembangan diri seseorang secara umum.”⁴⁶

Guru sangat berpotensi mendidik anak-anak siswa memiliki karakter yang baik, karena pada umumnya siswa menurut dengan ucapan guru di sekolah. “Murid-muridnya dengan ketat mengikuti kata-kata dan perintah guru. Bahkan seringkali anak-anak di sekolah lebih menuruti perkataan dan perintah guru daripada perkataan atau perintah orang tuanya.”⁴⁷ “kehadiran guru di sekolah menggantikan siswa dengan orang tua. Dia adalah panutan bagi siswa. Sebagai pendidik, guru harus memenuhi standar kualifikasi individu tertentu, antara lain: bertanggung jawab, kompeten, dewasa, mandiri dalam pengambilan keputusan, serta disiplin dan berkomitmen dalam melaksanakan pekerjaan guru sebagai panggilannya.”⁴⁸

⁴²LAI, Yosua 1:8

⁴³Stimson Hutagalung, “Firman Tuhan: Pelita Dan Pedang Bermata Dua”,9-10.

⁴⁴ LAI, 2 Timotius 3:16

⁴⁵Stimson Hutagalung and Rolyana Ferinia, “Menjelajahi Spiritualitas Milenial: Apakah Membaca Alkitab, Berdoa, Dan Menghormati Acara Di Gereja Menurun?,” *JURNAL TERUNA BHAkti* 2, no. 2 (February 14, 2020): 97–111, accessed August 26, 2021, <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/50>.

⁴⁶Dwiyanto Joko Pranowo, “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER KEPEDULIAN DAN KERJA SAMA PADA MATA KULIAH KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA PRANCIS DENGAN METODE BERMAIN PERAN,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 2, no. 2 (June 20, 2013), accessed September 7, 2021, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1442>.

⁴⁷Nur Rahmat, Sepriadi Sepriadi, and Rasmi Daliana, “PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA MELALUI GURU KELAS DI SD NEGERI 3 REJOSARI KABUPATEN OKU TIMUR,” *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)* 2, no. 2 (December 27, 2017): 229–243, accessed September 7, 2021, <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/JMKSP/article/view/1471>.

⁴⁸Ibid.

Guru di sekolah Kristen bukan sebatas mentrasfer ilmu pengetahuan namun juga berperan untuk membina mereka melalui program pembinaan yang diterapkan oleh sekolah tersebut “Peran guru sebagai pengasuh meliputi mendukung dan mendorong, mengawasi dan melatih pekerjaan, dan mendisiplinkan siswa untuk mematuhi aturan sekolah dan norma kehidupan sekolah, keluarga dan masyarakat.”⁴⁹

Guru di sekolah Kristen berbeda dengan guru pada umumnya, mereka memiliki tanggung jawab yang lebih luas sebagai mitra kerja Allah dalam membentuk anak didiknya seorang yang takut akan Tuhan. “Peran guru Kristen tidak terlepas dari tujuan guru Kristen sebagai mitra Tuhan. Sebagai kolaborator dengan Tuhan, guru Kristen bertanggung jawab untuk mengajarkan kebenaran. Guru-guru Kristen disebut menteri pendidikan. Mengajar sains adalah tugas seorang guru, tetapi guru memiliki pekerjaan yang lebih besar. Hal ini untuk mengembangkan kepribadian yang baik untuk setiap siswa, yang merupakan identitas utama guru Kristen.”⁵⁰ ” Integritas pendidik Kristen dipengaruhi oleh dua aspek: pekerjaan seorang guru sebagai utusan Kristus dan pekerjaan seorang guru sebagai seorang profesional. Tugas mengajar siswa adalah pelayanan sebagai utusan Kristus yang tumbuh dari panggilan menjadi misi yaitu pemenuhan misi agung Kristus.”⁵¹

Jikalau setiap guru Kristen memiliki peran Pendidikan karakter maka Guru PAK memiliki peran utama dalam Pendidikan tersebut. “Peran guru PAK sangat penting tidak hanya sebagai guru dan transfer ilmu, tetapi juga dalam cara siswa dilatih dan diinstruksikan untuk mengalami lebih banyak perubahan hidup melalui pembelajaran. Guru PAK berperan sebagai pembimbing menuju kedewasaan yang lebih bermakna, mengajarkan ajaran agama, Kekristenan berdasarkan Firman Tuhan, dan bertindak di sekitar guru agung Kristus.”⁵²

KESIMPULAN

Sekolah Kristen adalah sarana untuk mencerdaskan anak Bangsa, namun bukan sekedar membuat anak murid pintar dalam ilmu pengetahuan dan juga menanamkan karakter yang baik melalui program Pendidikan di sekolah Kristen dan melalui peran serta guru-guru yang takut akan Tuhan dan guru PAK yang mendedikasikan dirinya dalam pemerhati dan pembinaan kerohanian anak maka pembentukan karakter anak akan mudah dilakukan.

Keberadaan Guru PAK di Sekolah Kristen memiliki fungsi penting dalam memberikan Pendidikan pembentukan karakter siswanya sehingga memiliki perilaku yang baik pada saat ini maupun ketika mereka dewasa nanti. Di sekolah Kristen guru memiliki kesempatan untuk mendidik anak muridnya sesuai dengan tabiat Tuhan Yesus Kristus dan selaras dengan Firman Tuhan. Dengan metode-metode pengajaran Alkitabiah, panutan dari guru dan kebiasaan yang dilakukan diruang kelas yang bersifat rohani maka siswa dapat didik memiliki karakter yang baik di sekolah, di masyarakat, masa kini dan masa depan. Semua ini tentunya menjadi tujuan dan harapan orang tua maupun negara kita apabila semua orang memiliki karakter yang baik.

⁴⁹Ibid.

⁵⁰Kiki Debora and Chandra Han, “Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen [The Significance of the Role of Christian Teachers in Building Students’ Character in Christian Education: A Study of Christian Ethics],” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (January 31, 2020): 1–14, accessed September 8, 2021, <https://ojs.uph.edu/index.php/DIL/article/view/2212>.

⁵¹Hasugian and Hasugian, “Spiritualitas Pendidik Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik.”

⁵²Augusni Hanna Niwati Telaumbanua SMA Negeri and Gunung Sitoli, “PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI ERA INDUSTRI 4.0,” *INSTITUTIO : JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN* 6, no. 2 (December 28, 2020): 45–62, accessed November 18, 2021, <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/IT/article/view/243>.

Guru PAK dapat menerapkan metode pembentukan karakter melalui penerapan membaca Alkitab sebagai sumber kebenaran setiap dimulainya pelajaran Agama dan selalu mengajak siswa mendekati dirinya kepada Tuhan sebagai pencipta dan juruselamat melalui ibadah rutin di sekolah dan di rumah. Maka melalui penerapan Pendidikan karakter ini akan menghasilkan anak murid yang berdisiplin, sopan santun, bertanggung jawab, jujur dan mengasihani semua. Jika semua ini dapat diperaktekkan maka akan terwujud anak bangsa yang berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- . Fadillah. "Kejujuran Salah Satu Pendongkrak Pendidikan Karakter Di Sekolah." *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 9, no. 3 (November 20, 2012). Accessed September 8, 2021. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jvip/article/view/432>.
- Aw, Suranto. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER YANG TERKANDUNG DALAM TAYANGAN "MARIO TEGUH GOLDEN WAYS"." *Jurnal Pendidikan Karakter* 6, no. 2 (December 14, 2016). Accessed September 7, 2021. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/12048>.
- Bogdan dan Taylor. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Debora, Kiki, and Chandra Han. "Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen [The Significance of the Role of Christian Teachers in Building Students' Character in Christian Education: A Study of Christian Ethics]." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (January 31, 2020): 1–14. Accessed September 8, 2021. <https://ojs.uph.edu/index.php/DIL/article/view/2212>.
- Ellen G. White. *Kesaksian Bagi Sidang*. Bandung: Indonesia Publishing House, 2005.
- . *Pendidikan Sejati*. Bandung: Indonesia Publishing House, 2005.
- Ellen G.White. *Membina Anak Yang Bertanggung Jawab*. Bandung: Indonesia Publishing House, 2005.
- Faradiba, Andi Tenri, and Lucia R.M. Royanto. "Karakter Disiplin, Penghargaan, Dan Tanggung Jawab Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler." *Jurnal Sains Psikologi* 7, no. 1 (April 30, 2018): 93–98. Accessed September 7, 2021. <http://journal2.um.ac.id/index.php/JSPsi/article/view/2928>.
- Hanna Niwati Telaumbanua SMA Negeri, Agusni, and Gunung Sitoli. "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI ERA INDUSTRI 4.0." *INSTITUTIO : JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN* 6, no. 2 (December 28, 2020): 45–62. Accessed November 18, 2021. <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/IT/article/view/243>.
- Hasugian, Syalam Hendky, and Johannes Waldes Hasugian. "Spiritualitas Pendidik Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (March 13, 2021): 24–31. Accessed September 10, 2021. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/70>.
- Herawati, Kristina. "Pentingnya Pendidikan Agama Kristen (PAK) Bagi Etik Pergaulan Anak." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 2, no. 2 (November 28,

- 2016): 56–67. Accessed August 26, 2021.
<https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/20>.
- HESKETT, JOHN M. “THEOLOGICAL, EDUCATIONAL AND SOCIOLOGICAL FOUNDATIONS OF CHRISTIAN EDUCATION: THE DEVELOPMENT AND IMPLEMENTATION OF A 12-STANDARDS MODEL FOR EVALUATING AND MODELING ADULT BIBLE STUDIES THAT UTILIZE CONTEMPORARY VISUAL MEDIA.” SOUTH AFRICAN THEOLOGICAL SEMINARY, 2009.
<https://www.pdfdrive.com/theological-educational-and-sociological-foundations-of-christian-education-e34527320.html>.
- Hutagalung, Stimson. “FIRMAN TUHAN: PELITA DAN PEDANG BERMATA DUA.” *Jurnal Koinonia* 6, no. 2 (October 1, 2014): 1–14. Accessed August 26, 2021.
<https://jurnal.unai.edu/index.php/koinonia/article/view/176>.
- Hutagalung, Stimson, and Rolyana Ferinia. “Menjelajahi Spiritualitas Milenial: Apakah Membaca Alkitab, Berdoa, Dan Menghormati Acara Di Gereja Menurun?” *JURNAL TERUNA BHAKTI* 2, no. 2 (February 14, 2020): 97–111. Accessed August 26, 2021.
<http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/50>.
- Junim, Alfred Joshia, and Rudolf W. Sagala. “PERSEPSI ANGGOTA GEREJA MASEHI ADVENT HARI KETUJUH JEMAAT MANGKUPA KOTA MARUDU, SABAH, MALAYSIA TENTANG IMPLIKASI PERSEMBAHAN KORBAN PAGI DAN PETANG DALAM IBADAH KELUARGA BAGI KEHIDUPAN KRISTEN BERDASARKAN KELUARAN 29:41-42.” *Jurnal Koinonia* 12, no. 1 (June 30, 2020): 71–95. Accessed August 26, 2021.
<https://jurnal.unai.edu/index.php/koinonia/article/view/2363>.
- juwita, rika. “Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab Melaksanakan Tugas Sekolah Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun.” *utile: Jurnal Kependidikan* 5, no. 2 (2019): 144–152. Accessed September 8, 2021.
<https://jurnal.ummi.ac.id/index.php/JUT/article/view/503>.
- Marthen Mau, Saenom, Ferdiana Fransiska. “Peranan Membaca Alkitab Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Kristen.” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* (2021). Accessed August 26, 2021.
<https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:XzoSdW1EjXgJ:https://ojs.stti.bc.ac.id/index.php/ibc/article/download/46/34+&cd=15&hl=id&ct=clnk&gl=id>.
- Menengah, Sekolah, Islam Terpadu, and Al Marjan. “Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah Penelitian Mengenai Parenting Styles Dan Pengajaran Adab.” *UNISIA* 37, no. 82 (April 10, 2018): 18–30. Accessed December 1, 2021.
<https://journal.uui.ac.id/Unisia/article/view/10491>.
- Nadeak, Erni Hanna. “Karakteristik Pendidikan Yang Menebus Di Suatu Sekolah Kristen [The Characteristics of Redemptive Education In a Christian School] | Nadeak | Polyglot: Jurnal Ilmiah.” *Universitas Pelita Harapan* (2017): 87–98. Accessed August 26, 2021.
<https://ojs.uph.edu/index.php/PJI/article/view/439/0>.
- Nadeak, Erni Hanna, and Dylmoon Hidayat. “Karakteristik Pendidikan Yang Menebus Di Suatu Sekolah Kristen [The Characteristics of Redemptive Education In a Christian School].” *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 13, no. 2 (August 2, 2017): 87–98. Accessed August 26, 2021. <https://ojs.uph.edu/index.php/PJI/article/view/439>.

- Omeri, Nopan. "PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM DUNIA PENDIDIKAN." *MANAJER PENDIDIKAN* 9, no. 3 (July 1, 2015). Accessed September 7, 2021. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/manajerpendidikan/article/view/1145>.
- Pranowo, Dwiyanto Joko. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER KEPEDULIAN DAN KERJA SAMA PADA MATA KULIAH KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA PRANCIS DENGAN METODE BERMAIN PERAN." *Jurnal Pendidikan Karakter* 2, no. 2 (June 20, 2013). Accessed September 7, 2021. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1442>.
- Rahayu, Dewi Widiana, and Mohammad Taufiq. "ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI LIVING VALUES EDUCATION (LVE) DI SEKOLAH DASAR." *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 7 (November 25, 2020): 1305–1312. Accessed December 1, 2021. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/252>.
- Rahmat, Nur, Sepriadi Sepriadi, and Rasmi Daliana. "PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA MELALUI GURU KELAS DI SD NEGERI 3 REJOSARI KABUPATEN OKU TIMUR." *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)* 2, no. 2 (December 27, 2017): 229–243. Accessed September 7, 2021. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/JMKSP/article/view/1471>.
- Rita, Syarifah, . Fadillah, and . Halida. "KEBIASAAN PERILAKU SOPAN SANTUN PADA ANAK USIA 5 – 6 TAHUN DI TK." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 3, no. 7 (July 7, 2014). Accessed September 8, 2021. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/5663>.
- Rohendi, Edi. "Pendidikan Karakter Di Sekolah." *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 3, no. 1 (August 1, 2011). Accessed September 7, 2021. <https://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/view/2795>.
- Salsabila, Jihan, and Nurmaniah Tarigan. "Studi Tentang Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Fajar Cemerlang Sei Mencirim." *Jurnal Golden Age* 5, no. 01 (June 30, 2021): 111–118. Accessed September 8, 2021. <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/3334>.
- Samrin, Samrin. "PENDIDIKAN KARAKTER (SEBUAH PENDEKATAN NILAI)." *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 9, no. 1 (January 1, 2016): 120–143. Accessed September 7, 2021. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-tadib/article/view/505>.
- Simamora, Nenny Natalina. "Hakikat Dan Tujuan Sekolah Kristen." *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 4, no. 1 (April 15, 2021): 1–23. Accessed August 26, 2021. <https://ojs.stsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/74>.
- SP, Jenny Indrastoeti. "PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI IMPLEMENTASIPENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR." *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan* 0, no. 0 (August 6, 2016). Accessed September 7, 2021. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/view/8944>.
- Taufik. "PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH: PEMAHAMAN, METODE PENERAPAN, DAN PERANAN TIGA ELEMEN." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 20, no. 1 (2014). Accessed September 7, 2021. <http://journal.um.ac.id/index.php/jip/article/view/4378>.

Weinata Sairin. *Identitas Dan Ciri Khas Pendidikan Kristen Di Indonesia Antara Konseptual Dan Operasional*. BPK Gunung Mulia, 2006.

Widiawati, Erni, Erwin Susanto, and Aris Riswandi Sanusi. "Pengembangan Karakter Disiplin Siswa Melalui Kegiatan Esktrakurikuler Di SMK Texar Klari." *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 5, no. 2 (December 31, 2020): 60–67. Accessed September 7, 2021. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK/article/view/4662>.

"Arti Kata Disiplin - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Accessed September 8, 2021. <https://kbbi.web.id/disiplin>.

"Rilis Survei, Menteri Yohana: Mayoritas Pelaku Kekerasan Anak Teman Sebaya." Accessed December 1, 2021. <https://news.detik.com/berita/d-4539340/rilis-survei-menteri-yohana-mayoritas-pelaku-kekerasan-anak-teman-sebaya>.